

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BATARI (BANDENG TANPA DURI) DI KECAMATAN GRESIK, JAWA TIMUR

Indah Nur Kholidah, Nuddin Harahab dan Harsuko Riniwati

email : Indahkarepe@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di pengusaha BATARI, pada tanggal 24 Agustus – 20 September 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis : aspek teknis, aspek pemasaran, aspek finansial, aspek manajemen, aspek sosial ekonomi, aspek hukum. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Jenis dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Metode penentuan lokasi dan sampel responden penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*).

Aspek Teknis; potensi tambak ikan bandeng di Kabupaten Gresik mencapai 17.725 Ha dengan produksi 177.073 ton/tahun. Alat yang digunakan dalam proses pengolahan BATARI yaitu pinset dan pisau. Proses pengolahannya yaitu pembuangan sisik, pembelahan, pembuangan isi perut, pencucian, pencabutan duri, lalu dipacking, dan dimasukkan dalam *freezer*. Aspek pemasaran; BATARI ini cukup berpeluang besar dilihat dari pertumbuhan produksi dengan rata-rata 1,2% yang mencapai 58,98 ton/tahun. Aspek finansial; pada usaha ini dianalisis selama satu tahun dilihat dari nilai NPV Rp.719.053.163, Net B/C Ratio 41,94; IRR sebesar 1277%, PP yaitu 0,09 (3 bulan 24 hari) dan dari analisis sensitivitas BATARI di Kabupaten Gresik dengan keadaan atau kondisi dimana usaha ini tidak layak yaitu kenaikan biaya 41,45%; penurunan benefit 17,3%; kenaikan biaya 40,1% bersamaan dengan penurunan benefit 1%, Dari hasil analisa pada aspek finansial tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha BATARI ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Aspek manajemen; pada usaha pengolahan ini meliputi perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengawasannya di kabupaten Gresik cukup Baik. Aspek Sosial Ekonomi; usaha BATARI menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Aspek Hukum; Usaha BATARI di Kabupaten Gresik belum memenuhi criteria yang telah ditetapkan.

Kata kunci : pengolahan, analisis finansial

FEASIBILITY ANALYSIS OF BUSINESS BATARI (MILKFISH WITHOUT THORNS) IN THE DISTRICT GRESIK, EAST JAVA

ABSTRACT

The research was conducted on BATARI businessman, at 24 august until 20 september 2013. The pupose for this research is to know and analyze about technical aspects, marketing aspects, financial aspects, management aspects, sosial economic aspects, law aspects.

This research method is descriptive qualitative and quantitative methods. The data collected through interviews, observation, documentation. Types and sources of data include the primary data and secondary data. Method of determining the location and sample survey respondents defined intentionally (*purposive sampling*).

Technical aspects, potential milksfis ponds in Gresik regency achieve 17.725 ha with 177.073 production ton/year. The tools used in BATARI processing is tweezers and knife. Processing process is disposal scales, cleavage, disposal of entrails, leaching, revocation of thorns than packing. And included in frezer, this marketing aspects BATARI likely large enough judging from production growth with an everage 5,32% which reached 58.98 ton/year. Financial aspects in this effort analyze for abauot one year judge from NPV value Rp. 719.053.163, Net B/C ratio 41,94, IRR value 1277%, PP 0,09 (3 Months 24 days) and from sensitivity analyze BATARI in Gresik regency with state or condition when this business not worth if increase in cost 41.45% benefit reduction 17,3% , increase cost 40,1% along with benefit reduction 1% from this aspects financial analyze can be conclude that BATARI business is profitable and feasible to run. Management aspects from this processing business are planning, organization in Gresik regency is good enough. Sosial economic aspect, BATARI business led to increase public welfare. Law aspects BATARI regency is not meet the criteria set

Key word: processing and financial aspects

PENDAHULUAN

Luas wilayah Kabupaten Gresik mencapai 1.192,25 Km² terdiri dari 996,14 Km² luasan daratan yang terbagi atas Pulau Jawa dan 196,11Km² Pulau Bawean. Sedangkan luas perairan adalah 5.773,80 Km² dengan panjang pantai \pm 140 Km yang sangat potensial untuk usaha perikanan laut. Usaha budidaya tambak di Kabupaten Gresik untuk tambak payau 17.835,02 hektar, air tawar 14.629,05 hektar, waduk 617.37 hektar, dan kolam 100.95 hektar. Dengan jumlah produksi sebesar 39.761,73 ton atau 88,88% dari potensi produksi sebesar 44.738 ton. Di samping tambak air payau di Kabupaten Gresik juga terdapat areal tambak air tawar seluas 14.629,05 ha, di mana air yang diperoleh sebagian dari curah hujan. Komoditi yang dibudidayakan yaitu ikan bandeng, udang windu, Produksi ikan dari tambak air tawar sebesar 34.099,88 ton atau 147,51% dari potensi produksi sebesar 23.117 ton. Budidaya ikan di kolam dilaksanakan antara lain ikan lele, tawes, tombro dari areal 100,95 hektar dengan produksi 82,87 ton atau 92,08% pemanfaatannya dari potensi produksi sebesar 90 ton (DKP Gresik, 2013).

Melihat sumber bahan baku penghasil bandeng yang tergolong melimpah dan tersedia sepanjang tahun, akan tetapi masyarakat kurang berminat untuk mengkonsumsi ikan Bandeng dikarenakan adanya tulang dan duri yang cukup banyak didalam tubuhnya. Pada umumnya masyarakat mengelolah Bandeng agar aman dikonsumsi yaitu dengan mengolahnya menjadi Bandeng Presto atau terkenal dengan Bandeng Duri Lunak. Tetapi terdapat kelemahan dari Bandeng Presto ini, yaitu adanya kemungkinan berkurangnya gizi makanan yang terkandung pada Bandeng akibat pengolahan yang dilakukan pada suhu tinggi. Oleh karena itu, sebagai salah satu variasi makanan dengan menggunakan Bandeng ini dan juga memperhatikan kendala banyaknya duri pada Bandeng, maka dikembangkan usaha penghilangan tulang/ duri

Bandeng yang menghasilkan produk yang disebut BATARI (Bandeng Tanpa Duri)

Produk BATARI segar merupakan salah satu produk yang menggunakan teknologi sederhana dengan tujuan menyediakan produk ikan bandeng segar bebas dari duri tanpa mengurangi rasa dan kandungan nutrisi yang ada, sehingga dapat dinikmati oleh konsumen. Selain dari kesegarannya, ternyata produk BATARI bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa produk olahan. (Suseno,2005).

Limbah BATARI yang dihasilkan berupa tulang-tulang ikan dapat digunakan untuk pembuatan tepung ikan sehingga kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah industri ini juga dapat di minimalisir. Peluang pasar BATARI sangat baik, mengingat tingkat persaingan yang masih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang seksama dan mendalam tentang prospek ke depan dan kelayakan usaha tersebut. Sehingga diperlukan sebuah studi kelayakan usaha untuk mendapatkan penilaian mengenai usaha tersebut untuk nantinya dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan mengenai perkembangan usaha tersebut oleh pengusaha.

Penanaman modal dalam suatu usaha atau proyek, baik untuk usaha baru maupun perluasan usaha yang sudah ada, biasanya disesuaikan dengan tujuan perusahaan dan bentuk badan usahanya. Salah satu tujuan perusahaan didirikan adalah mencari keuntungan (*profit*). Agar tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai hendaknya apabila ingin melakukan investasi sebaiknya didahului dengan studi. Tujuannya adalah untuk menilai apakah investasi yang akan ditanamkan layak atau tidak untuk dijalankan (dalam arti sesuai dengan tujuan perusahaan) atau dengan kata lain jika usaha/proyek tersebut dijalankan akan memberikan suatu manfaat atau tidak. Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek. Setiap aspek

untuk bisa dikatakan layak harus memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada seluruh aspek yang akan dinilai nantinya (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis yang berkaitan dengan: aspek teknis meliputi; Potensi budidaya ikan bandeng, sarana dan prasarana, dan kegiatan produksi. Aspek pemasaran meliputi; permintaan, penawaran, potensi pasar, daerah pemasaran, strategi pemasaran dan harga jual. Aspek finansial meliputi; jangka pendek dan jangka panjang. Aspek manajemen meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan. Aspek sosial ekonomi dan Aspek Hukum

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Jenis dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Metode penentuan lokasi dan sampel responden penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*). Dengan jumlah pengusaha sebanyak 15 orang. Sedangkan sampel pengusaha yang diambil sebanyak 5 orang. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu : 1) mengetahui teknis usaha BATARI, Kabupaten Gresik, 2) mengetahui aspek pemasaran usaha BATARI, Kecamatan Gresik, 3) mengetahui kelayakan finansial usaha BATARI, Kecamatan Gresik, dan 4) mengetahui aspek manajemen, Kabupaten Gresik, 5) mengetahui aspek sosial ekonomi 6) mengetahui aspek hukum.

Analisis data kuantitatif yang dianalisis yaitu aspek finansial yang meliputi analisis finansial jangka pendek dan jangka panjang. Analisis jangka pendek

seperti modal, biaya, (*RC Ratio*), keuntungan (π), *rentabilitas* dan *Break Event Point* (BEP).

Metode Analisis

- Modal

Menurut Riyanto (2001), modal secara umum dapat dibedakan atas modal aktif dan modal pasif. Modal aktif terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Sedangkan modal pasif dapat dibedakan atas modal sendiri dan modal asing.

- Biaya dan Penerimaan (TC dan TR)

Menurut Sukirno (2006) dalam Ray - Ray (2013), biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor - faktor produksi dan bahan - bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Untuk menghitung biaya produksi menggunakan rumus :

Biaya / *Total Cost* (TC)

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

Menurut Soekartawi (2003) dalam Ray - Ray (2013), penerimaan total (TR) adalah banyaknya produksi total dikalikan harga. Penerimaan total diformulasikan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga produk (Rp)

Q = Jumlah produk (Unit)

- Keuntungan (π)

Menurut Primyastanto dan Istikharo (2006) dalam Primyastanto (2011), Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp/ tahun)

TR = Total revenue (pendapatan total) Rp / tahun

TC = Total Cost (biaya total) Rp / tahun

VC = Variable Cost (biaya variabel) Rp/ tahun

FC = Fixed Cost (biaya tetap) Rp/ tahun

- **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

Menurut Primyastanto (2006), R/C Ratio dapat dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Ketentuan – ketentuan suatu usaha dikatakan layak yaitu :

Jika $R/C > 1$, maka usaha dikatakan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan

Jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan

Jika $R/C = 1$, maka usaha perikanan berada pada titik impas

- **Rentabilitas**

Menurut Riyanto (2001), rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Umumnya dirumuskan sebagai berikut:

$$R = \frac{L}{M} \times 100 \%$$

Dimana,

L = jumlah laba (keuntungan) yang diperoleh selama periode tertentu

M = modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, modal yang dimaksud adalah modal kerja

- **Break Event Point (BEP)**

Menurut Riyanto (2001), BEP atas dasar sales dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BEP = \frac{FC}{1 - VC/S}$$

Dimana :

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

S = Nilai Penjualan (Jumlah Penerimaan)

Sedangkan analisis finansial jangka panjang meliputi *Net Present Value* (NPV), *Net B/CRatio*, *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP) dan Analisis Sensitivitas.

- **Net Present Value (NPV)**

Rumus dari NPV menurut (Kasmir dan Jakfar, 2003) adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} - I$$

Keterangan :

Bt = Benefit pada tahun t

Ct = Cost pada tahun t

n = Umur ekonomis suatu proyek

i = tingkat suku bunga yang berlaku

I = Investasi awal

- **Profitabilitas Index (Net B/C Ratio)**

Rumus dari NPV menurut (Kasmir dan Jakfar, 2003) adalah sebagai berikut :

$$PI = \frac{\sum PV \text{ net Benefit}}{\sum PV \text{ Investasi}} \times 100 \%$$

Keterangan:

PV Kas Bersih : Jumlah Kas Bersih Selama Masa Investasi

PV Investasi : Jumlah Investasi yang digunakan

Hasil nilai Net B/C Ratio dapat disimpulkan sebagai berikut :

Apabila Net B/C Ratio lebih besar (>) dari 1 maka diterima

Apabila Net B/C Ratio Lebih kecil (<) dari 1 maka ditolak

Internal Rate of Return (IRR)

Menurut Riyanto (2001), IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = P_1 - C_1 \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1}$$

dimana :

- r = internal rate of return
- P1 = tingkat bunga ke - 1
- P2 = tingkat bunga ke - 2
- C1 = NPV ke - 1
- C2 = NPV ke - 2

Hasil nilai IRR dapat disimpulkan :

Apabila IRR lebih besar (>) dari bunga pinjaman maka diterima

Apabila IRR Lebih kecil (<) dari bunga pinjaman maka ditolak

- Payback Period (PP)

Menurut Riyanto (2001), rumus *Payback Periode* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{investasi}}{\text{kas bersih per tahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

Jika nilai Payback Period Kurang dari 1 tahun maka usaha atau proyek tersebut dikatakan baik.

- Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas atau sering pula disebut analisis kepekaan sebenarnya bukanlah teknik untuk mengukur resiko, tetapi suatu teknik untuk menilai dampak (impact) berbagai perubahan dalam masing – masing variabel penting terhadap hasil yang mungkin terjadi (possible outcomes). Dengan analisis sensitivitas ini diharapkan akan diketahui seberapa jauh tingkat kepekaan arus kas dipengaruhi oleh berbagai perubahan dari masing-masing variabel penyebab, apabila suatu variabel tertentu berubah, sedangkan variabel - variabel lainnya dianggap tetap atau tidak berubah (Riyanto, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Teknis

Potensi budidaya ikan bandeng di Kabupaten Gresik pada umumnya yaitu bandeng polikultur yang merupakan penghasil bandeng tertinggi dengan produksi sebesar 16.811 ton yang terletak di daerah Sidayu, Manyar, Bungah, Gresik, Kebomas, ujungpangka. Bandeng monokultur sebesar 65 ton yang terletak di Kecamatan Bungah dan kecamatan Kebomas. Bandeng umpan sebesar 89.7 ton di Kecamatan ujungpangkah, Sidayu, Bungah. Sedangkan budidaya air Tambak sebesar 5.562 ton yang merupakan penghasil ikan bandeng kedua yang terdapat di Kecamatan Manyar, Kebomas, Bungah dan sidayu.

Persyaratan bahan baku ikan yang digunakan dalam usaha ini yaitu matanya jernih dan menonjol ke luar, insangnya berwarna merah, permukaan tubuh licin, sisik tidak mudah mengelupas, dan bagian perut tidak pecah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Minantyo (2008) dalam Yulandari (2012), dimana ciri-ciri ikan yang baik adalah:

1. Jika ikan bersisik, sisiknya masih merah darah dan tidak mudah mengelupas
2. Matanya masih menonjol ke luar
3. Bingkas (jika daging kita tekan dengan jari, maka dagingnya akan cepat kembali normal)
4. Tidak bau anyir atau menyengat
5. Tidak kelihatan kering
6. Tidak berlendir
7. Dagingnya tidak cacat/rusak

Bahan baku yang digunakan dalam produksi Bandeng Tanpa Duri ini yaitu Bandeng segar dengan ukuran minimal 330 - 500 gram atau 1 kg terdiri dari 3 ekor dengan kisaran harga Rp.23.000,-Rp25.000/kg. Suplier Bandeng segar ini yaitu dari para tengkulak, pasar, TPI, langsung dari petambak. Saran yang digunakan dalam melaksanakan operasional oleh pengusaha BATARI adalah telenan, pisau, pinset,

nampan, coolbox, gunting, ember, dan plastik kemasan, freezer. Sedangkan Prasarana yang digunakan adalah alat komunikasi, Penyediaan listrik, keadaan jalan dan

transportasi, air. Proses pengolahan produk BATARI yaitu pertama pembuangan sisik, pembelahan, pembuangan isi perut, pencucian, pembuangan duri, lalu packing dan penyimpanan dalam freezer. Adapun diagram proses produksi dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Diagram Proses Produksi BATARI

Aspek Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran atau oleh Gitinger diistilahkan sebagai aspek komersil merupakan rencana pemasaran output yang dihasilkan oleh proyek dan rencana penyediaan input yang dibutuhkan untuk kelangsungan dan pelaksanaan proyek. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam aspek pasar dan pemasaran terdapat dua sudut pandang yaitu sudut pandang output dan sudut pandang input (Adifirman, 2013).

Produksi BATARI (Bandeng Tanpa Duri), sangat bergantung pada bahan baku Bandeng, dengan adanya kenaikan produksi Bandeng maka akan berdampak pada peningkatan produksi Bandeng Tanpa Duri. perkembangan produksi BATARI di Kabupaten Gresik dari tahun 2007-2012 rata-rata mencapai 53.67 ton/tahun dengan pertumbuhan produksi 46,8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi BATARI di Kabupaten Gresik Tahun 2007-2012

Tahun	produksi (ton)	Pertumbuhan produksi (%)
2008	169.675	-
2009	169.980	1,1
2010	170.045	1,3
2011	172.111	1,2
2013	177.073	1,1
rata-rata	177.073	1,2

Sumber data : Statistik Perikanan di Kabupaten Gresik (2013)

Untuk Produksi BATARI (Bandeng Tanpa Duri) diperkirakan memiliki prospek yang cukup baik dan dapat terus berkembang, hal ini sangat didukung dengan beberapa aspek seperti berikut:

- Potensi bahan baku Bandeng segar cukup besar dan tersedia hampir di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Gresik produksi ikan bandeng mencapai rata-rata 177.073 ton/tahun. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan produksi perikanan bandeng hasil perikanan di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Produksi Perikanan Bandeng Hasil Budidaya Tambak di Kabupaten Gresik Tahun 2008-2012

Tahun	produksi (ton)	Pertumbuhan produksi (%)
2007	21,56	-
2008	23,11	1,55
2009	25,79	2,68
2010	28,11	2,9
2011	39,33	3,1
2013	58,98	5,35
rata-rata	53,67	46,8

Sumber data : Statistik Perikanan Budidaya di Kabupaten Gresik (2013)

- Bandeng umumnya sudah dikenal dan disukai oleh masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan

- Teknologi dan peralatan pengolahan Bandeng Tanpa Duri relatif sederhana sehingga tidak membutuhkan investasi yang besar
- Memiliki nilai tambah yang cukup besar jika dibandingkan dengan nilai jual hanya dalam bentuk Bandeng segar dengan duri

Peluang pasar untuk produk BATARI (Bandeng Tanpa Duri) ini cukup besar, karena ditunjukkan adanya peningkatan produksi BATARI yang meskipun tidak terlalu besar yaitu rata-rata mengalami pertumbuhan 1,2% dengan produksi mencapai 23.070 ton/tahun. Dan diimbangi dengan bertambahnya pengusaha batari di Kabupaten Gresik dari tahun ketahun, tahun 2013 pengusaha BATARI mencapai 15 pengusaha. Serta adanya peningkatan permintaan yang cukup besar untuk produk BATARI, tidak diperoleh angka pasti mengenai jumlah permintaan. Tetapi dengan menggunakan asumsi dengan adanya kesadaran masyarakat kota Gresik dan juga luar kota Gresik bahkan di luar Jawa Timur, akan pentingnya mengkonsumsi ikan juga menjadi mendorong peningkatan permintaan ikan. penjualan BATARI dalam 1 Kg berisi 3 ekor Bandeng dengan 1 ekor bandeng rata-rata memiliki berat 350-400 Gram/ekor yang biasaya dijual di supermarket, rumah makan, dan agen-agen kecil. Dengan harga antara Rp. 35.000,- Rp. 40.000, / Kg

Aspek Finansial

Aspek finansial dalam studi kelayakan biasanya mempelajari kebutuhan dana untuk aktiva tetap, aktiva lancar, modal kerja, sumber pendanaan, dan sumber penerimaan, analisis biaya dan manfaat, serta arus kas. Biasanya aspek keuangan dalam studi kelayakan didasarkan atas angka proyeksi seperti proyeksi kebutuhan investasi, proyeksi biaya dan manfaat/ keuntungan, dan proyeksi arus kas. Semua proyeksi tersebut pada analisis lebih lanjut

menjadi dasar bagi penilaian kelayakan sebuah usaha menurut kriteria investasi (NPV, IRR, dan B/C,) dan menilai kemampuan usaha dalam membayar seluruh biaya yang harus ditanggung. Disamping itu, salah satu dari proyeksi tersebut dapat digunakan untuk mengukur rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan seluruh modal/ investasi yang tanamkan, atau yang lebih dikenal dengan *pay back periode* (Adifirman, 2013).

pada usaha ini dianalisis selama satu tahun produksi yang meliputi permodalan, dimana modal ini merupakan modal sendiri yang terdiri dari modal tetap, modal kerja. untuk responden I memiliki modal besar sebesar Rp. 62.014.000,- merupakan modal tetap yang paling tinggi diantara pengusaha yang lainnya, selanjutnya responden IV memiliki modal sebesar Rp. 61.058.000,-. Sehingga didapat rata-rata modal usaha BATARI di Kabupaten Gresik sebesar Rp. 51.864.000,-. Sedangkan Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, Modal tetap yang dikeluarkan oleh beberapa pengusaha BATARI di Kabupaten Gresik diantaranya yaitu responden IV yang memiliki jumlah modal tetap sebesar Rp. 75.229.000,-. Dan responden V Memiliki modal tetap sebesar Rp. 103.691.600,- merupakan modal tetap yang paling tinggi dikarenakan upah tenaga kerja yang cukup tinggi dibanding yang lainnya karena memiliki karyawan yang cukup banyak diantara responden yang lainnya. Sedangkan untuk rata-rata modal tetap untuk usaha BATARI di Kabupaten Gresik sebesar Rp. 61.990.400,-. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh beberapa pengusaha BATARI di Kabupaten Gresik diantaranya yaitu responden IV Memiliki modal tidak tetap sebesar Rp. 834.600.000,- yang merupakan modal tetap terbesar diantara pengusaha yang lainnya karena jumlah produksi tiap tahunnya cukup banyak yaitu sekitar 3 ton/bulan sehingga dalam satu tahun responden IV ini memproduksi 36 ton/tahun atau 36.000 Kg/tahun Dan

selanjutnya Rp. 696.500.000,- untuk responden V Kecamatan Manyar. Sehingga diperoleh rata-rata modal tidak tetap untuk usaha BATARI di Kabupaten Gresik sebesar Rp. 489.3900.000,- Rata-rata Penerimaan di Kabupaten Gresik sebesar Rp 754.320.000,. Sedangkan keuntungan yang diterima oleh responden IV dari usaha BATARI sebesar Rp 476.171.000,- merupakan keuntungan yang paling tertinggi diantara pengusaha yang lainnya karna penerimaan yang diperoleh lebih tinggi diantara yang lainnya sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar dan rata-rata untuk pengusaha lainnya sama . sedangkan untuk responden V memiliki keuntungan sebesar Rp. 249.808.400,-. Sehingga dapat dirata-rata keuntungan yang diperoleh dari usaha BATARI di Kabupaten Gresik sebesar Rp. 219.499.60,-. Nilai *R/C Ratio* adalah $1,40 > 1$. Nilai rentabilitas usaha BATARI milik responden II sebesar 43,31 %, responden IV sebesar 52,34%, dan rata-rata rentabilitas untuk usaha BATARI di Kabupaten Gresik sebesar 39,81%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara ekonomis usaha ini mempunyai tingkat keuntungan yang baik dan layak bila di bandingkan suku bunga pinjaman saat ini sebesar 16 %. Rata-rata BEP di Kabupaten Gresik adalah BEP unitnya yaitu sebesar 3441 kg dan BEP Sales sebesar Rp. 169.765.034,-.

Hasil analisis jangka panjang diperoleh Nilai NPV pada usaha BATARI untuk Responden IV di desa Leran Kecamatan Manyar sebesar Rp1.492.465.719,-. Nilai tersebut memberi pengertian bahwa jumlah manfaat bersih yang diperoleh selama umur proyek 5 tahun yang dihitung berdasarkan nilai saat ini pada tingkat suku 16% pertahun adalah Rp 1.492.465.719,-, dan merupakan nilai NPV yang terbesar diantara pengusaha yang lainnya sedangkan terbesar kedua dari 5 pengusaha yaitu Responden II di desa Betoyo Kecamatan Manyar sebesar Rp 752.093.528,-. Sehingga dapat dirata-rata nilai NPV untuk usaha BATARI di Kabupaten Gresik sebesar Rp.

648.932.775,-. Berdasarkan kriteria pada analisis NPV, maka pengembangan usaha BATARI di Kabupaten Gresik ini dikatakan layak karena nilai NPV > 0 atau NPV bernilai positif, nilai Net B/C Ratio di Kabupaten Gresik dengan rata-rata adalah 41.94; nilai IRR untuk rata-rata untuk usaha BATARI di Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa nilai IRR sebesar 423 %. Hal ini berarti bahwa nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 16 %, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha BATARI di Kabupaten Gresik layak dan baik untuk dikembangkan. nilai *payback period* pada usaha BATARI untuk Responden IV yang paling cepat pengembalian biaya investasinya yaitu selama 2 Bulan 14 Hari dan responden I yang paling lama untuk pengembalian biaya investasi yaitu selama 11 bulan 4 hari. Sedangkan dapat di peroleh rata-rata nilai *payback period* sebesar 0.27 yang mana pengembalian biaya investasi untuk usaha BATARI di Kabupaten Gresik Selama 3 Bulan 24 Hari. Dimana waktu pengembalian jumlah dana untuk investasi ini lebih pendek/kecil dari jangka waktu umur ekonomi usaha yaitu selama 5 tahun, sehingga usaha ini dikatakan layak. analisis sensitifitas rata-rata usaha BATARI di Kabupaten Gresik yang dilakukan pada kondisi kenaikan biaya 41,45%; penurunan benefit 17,3 %; kenaikan biaya 40,1 % bersamaan dengan penurunan benefit 1 %; serta keadaan atau kondisi dimana usaha ini tidak layak. Dari hasil analisa pada aspek finansial tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha BATARI ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Aspek manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai

tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 1992).

pada usaha BATARI ini meliputi perencanaan yaitu penyediaan bahan-bahan produksi, sarana dan prasarana usaha. Pengorganisasian dimana belum terdapat struktur organisasi, karena manajemen rumah makan ini bersifat sangat sederhana dan kekeluargaan. masih ada sumberdaya yang belum dimanfaatkan secara maksimal seperti bangunan, peralatan, tenaga kerja. Pengarahan, dimana bentuk *actuating* ini seperti motivasi, komunikasi dan kedisiplinan yang dilakukan/diterapkan pada dirinya sendiri (pemilik usaha) dan keluarganya. Pengawasan pada usaha ini dilakukan sendiri dan secara langsung oleh pemilik usaha. Pengawasannya meliputi *input*, proses dan *output* dalam kegiatan usaha pengolahan ini.

Usaha BATARI ini cukup layak untuk dijalankan jika dilihat dari aspek manajemen. Walaupun perusahaan ini belum memiliki struktur organisasi formal, tetapi telah mempunyai pembagian tugas yang jelas antara pemilik dan pengelola kegiatan usaha. Hal ini disebabkan karena perusahaan ini masih baru dan skala usahanya kecil serta merupakan usaha keluarga. Jadi, cukup wajar apabila perusahaan ini belum mempersiapkan struktur formal untuk sebuah organisasi atau perusahaan.

Aspek Sosial Ekonomi

Lingkungan hidup merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk ditelaah sebelum suatu perencanaan bisnis atau usaha dijalankan. Sudah barang tentu telaah yang dilakukan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan jika suatu usaha jadi dilakukan, baik dampak positif maupun dampak negative. Dampak yang timbul ada yang langsung mempengaruhi pada saat kegiatan usaha/bisnis dilakukan sekarang atau baru terlihat beberapa waktu kemudian di masa yang akan datang. Dampak lingkungan hidup yang terjadi adalah berubahnya suatu lingkungan dari bentuk aslinya seperti

perubahan fisik kimia, biologi atau sosial. Perubahan lingkungan ini jika tidak diantisipasi dari awal akan merusak tatanan yang sudah ada, baik terhadap fauna, flora maupun manusia itu sendiri (kasmir dan jakfar, 2003).

Keberadaan BATARI tidak memberikan dampak buruk bagi kondisi lingkungan daerah sekitar proyek. Berbeda dengan kegiatan usaha perindustrian pada umumnya yang menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan. Limbah yang dihasilkan oleh usaha ini tergolong sebagai limbah organik. Limbah yang berupa duri, insang dan isi perut ikan ini biasanya dibuang dalam kolam yang telah disediakan pemilik sebagai pakan ikan. Selain itu BATARI juga memberikan peluang kerja tambahan bagi masyarakat sekitar.

Contohnya adalah pada saat ada pesanan khusus, dimana perusahaan membutuhkan tenaga kerja lebih untuk memenuhi pesanan. Jika dilihat dari aspek sosial ekonomi dan lingkungan, pengusahaan pembuatan bandeng isi ini layak untuk dijalankan. Selain tidak menimbulkan limbah yang dapat merusak lingkungan, kegiatan usaha ini juga dapat menambah kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

Aspek Hukum

Menurut Sofyan (2003) dalam Fattah (2009), penentuan dan pemilihan bentuk badan hukum yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu faktor tujuan, faktor kepemilikan, faktor permodalan, faktor pembagian resiko, faktor jangka waktu.

Bentuk badan usaha yang digunakan oleh pengusaha BATARI di Kabupaten Gresik saat ini dapat dikategorikan sebagai badan usaha perseorangan. Karena sesuai dengan ciri-ciri perusahaan perseorangan yaitu modal usaha yang digunakan berasal dari 1 orang yaitu pemilik perusahaan, seluruh modal yang

digunakan untuk menjalankan kegiatan pembuatan bandeng tanpa duri ini juga berasal dari pemilik pengusaha. Dalam menjalankan kegiatan usaha BATARI, tidak ada hambatan dalam perolehan izin usaha. Untuk responden III telah memperoleh izin usaha dari Dinas Kesehatan setempat yaitu berdasarkan P. IRT No. 802320401509. Selain dari Dinas Kesehatan setempat usaha ini juga telah mendapat izin dari LP. POM No. 01031026620907 dan juga sertifikasi halal dari MUI, sehingga konsumen tidak perlu merasa khawatir untuk mengkonsumsi produk BATARI karena produk ini aman dan halal untuk dikonsumsi.

Kesimpulan dan Saran

Bedasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang dilakukan penulis selama penelitian, maka penulis mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut : Aspek Teknis; potensi tambak ikan bandeng di Kabupaten Gresik mencapai 17.725 Ha dengan produksi 23.070 ton/tahun. Alat yang digunakan dalam proses pengolahan BATARI yaitu pinset. Proses pengolahannya yaitu pembuangan sisik, pencabutan duri dan dipacking. Aspek pemasaran; BATARI ini cukup berpeluang besar dilihat dari pertumbuhan produksi dengan rata-rata 1,2% yang mencapai 23.070 ton/tahun. Aspek financial; Modal tetap yang digunakan rata-rata sebesar Rp 51.864.000,- Sedangkan Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, secara berurut sebesar Rp 61.990.400 dan Rp 489.390.000,-. Penerimaan sebesar Rp 770.880.000,-. Sedangkan keuntungan sebesar Rp 219.499.600,- Nilai *R/C Ratio* adalah $1,40 > 1$. Rentabilitas sebesar 39,81%. sedangkan BEP unitnya yaitu sebesar 4.843 kg. Untuk hasil analisis jangka panjang diperoleh nilai NPV Rp. 648.932.775, Net B/C Ratio 13,51; IRR sebesar 423%, PP yaitu 0,27 (3 bulan 24 hari) dan dari analisis sensitifitas BATARI di Kabupaten Gresik dengan keadaan atau kondisi dimana usaha ini tidak layak yaitu kenaikan biaya 35,99%; penurunan benefit 25,72%;

kenaikan biaya 34,57% bersamaan dengan penurunan benefit 1%, Dari hasil analisa pada aspek finansil tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha BATARI ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Aspek manajemen; pada usaha pengolahan ini meliputi perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengawasannya di kabupaten Gresik cukup Baik. Aspek Sosial Ekonomi; usaha BATARI menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat Aspek Hukum; Usaha BATARI di Kabupaten Gresik belum memenuhi criteria yang telah ditetapkan.

Saran yang bisa diajukan penulis berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu :

Diharapkan memiliki referensi-referensi lain sebagai pendukung sehingga rencana-rencana yang telah disusun benar-benar dapat diterapkan di lapang, Ataupun dapat memperkuat dasar penentuan keputusan pemberian kredit bagi lembaga keuangan (BANK)

Dalam penelitian penyusunan laporan penelitian ini peneliti sering terbentur masalah biaya, waktu dan tenaga sehingga terdapat berbagai hal yang belum diteliti oleh karena itu diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dari pihak perguruan tinggi ataupun lembaga akademik yang bertujuan menyempurnakan penelitian ini atau bahkan menemukan hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun ilmu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adifirman, 2013. **Aspek – aspek Kelayakan**. <http://adifirman2013.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2013
- DKP, Gresik. 2013. **Laporan Tahunan Perikanan**. Departemen kelautan dan perikanan. Gresik.
- Fattah, M. 2009. **Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan**. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang
- Handoko, T.H. 1992. **Manajemen**. BPFE. Yogyakarta
- Kasmir dan Jakfar. 2003. **Studi Kelayakan Bisnis**. Kencana. Jakarta

Primyastanto, Mimit dan Istikharoh, N. 2006. **Potensi dan Peluang Bisnis Usaha Unggulan Ikan Gurami dan Nila**. Bahtera Press. Malang.

Primyastanto, Mimit. 2011. **Feasibility Study Usaha Perikanan (Sebagai Aplikasi dari Teori Studi Kelayakan Usaha Perikanan)**. UB Press. Malang.

Riyanto, B. 1995. **Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan**. BPFE. Yogyakarta

Ray-Ray, Evangelista Ch. 2013. **Profil Usaha Bubur Jagung Mutiara Di Malalayang Satu Timur Manado**. [Universitas Sam Ratulangi](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/.../download/1517/121...).

Riyanto, Bambang. 2001. **Dasar - Dasar Pembelajaran Perusahaan**. BPFE. Bogor.

Suseno, Adi. 2005. **Materi Pelatihan Pengolahan Hasil Perikanan**. SMK. Gresik

Yulandari, Linda. 2012. **Perencanaan Pengembangan Bisnis Pengolahan Ikan Pada Rumah Makan Mina Asri Tlogomas Malang**. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Universitas Barwijaya. Malang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

